

THE HUNGER GAMES SEBAGAI KRITIK ATAS DOMINASI PENGUASA DALAM MENGENDALIKAN MEDIA UNTUK MEMPENGARUHI POLA PIKIR MASYARAKAT

Dwi Ilmiani

Program Studi Magister Pengkajian Bahasa
Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta
Ilmiani.dwi@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa karya sastra bukan sekedar karya imajenitif melainkan alat yang digunakan oleh pengarang untuk mengkritik dan merespon kejadian yang terjadi dimasyarakat. Pada penelitian ini, penulis berfokus pada ketidaksantunan berbahasa yang digunakan oleh tokoh-tokoh pada novel trilogi *The Hunger Games*. Ketidaksantunan disini merupakan ketidaksantunan tokoh dalam karya sastra sebagai materi autentik pembentukan karakter. Peran pengarang cerita yang dalam hal ini adalah Suzanne Collins merupakan pusat dari komunikasi interpersonal antar pembaca. Sumber data pada penelitian ini adalah ujaran tokoh dalam novel trilogi *The Hunger Games*. Pada akhirnya dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif penulis meneliti data yang berupa ketidaksantunan tindak tutur tokoh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel *The Hunger Games*, tidak hanya karya sastra semata, melainkan sebagai kritik atas dominasi penguasa dalam mengendalikan media untuk mempengaruhi pola pikir masyarakat.

Kata kunci: *ketidaksantunan berbahasa, dominasi, ancaman, media*

PENDAHULUAN

Novel trilogy *The Hunger Games* karya Suzanne Collins (2008) merupakan novel fiksi ilmiah dengan sudut pandang seorang gadis berusia 16 tahun, Katniss Everdeen yang tinggal disebuah distrik termiskin, distrik 12 dinegara Panem. Capitol merupakan ibukota negara tersebut yang memegang kendali penuh atas seluruh sektor negara. *The Hunger Games* adalah acara tahunan yang diadakan pemerintah Panem untuk mengingat peristiwa pemberontakan yang pernah dilakukan distrik 13 terhadap pemerintah beberapa puluhan tahun yang lalu. Acara tahunan tersebut digunakan pemerintah untuk mengingatkan seluruh distrik bahwa tidak ada pengampunan sedikitpun bagi pemberontak. Untuk kepentingan tersebut, pemerintah setiap tahunnya mengadakan *The Hunger Games*, dimana setiap distrik harus mengirmkan dua perwakilannya berusia antara 12-18 tahun untuk bertarung dan membunuh peserta dari distrik lain. Pertarungan mematikan tersebut disiarkan 24 jam non stop secara langsung melalui media televisi diseluruh distrik. Dalam novel tersebut jelas terlihat bahwa pengarang selalu melibatkan media terutama televisi untuk membangun karakter penokohan, yang mana hal tersebut menjadi alasan utama pemilihan novel trilogi *The Hunger Games* sebagai objek kajian penelitian. Bahwa novel ini muncul ditengah-tengah konflik dan krisis dinegara timur tengah, yang dalam faktanya mereka sering kali menggunakan media sebagai alat untuk mempengaruhi masa.

Gaya bahasa dari penulis merupakan suatu kekhasan dari gaya pengarang dalam mengemukakan ide cerita. Bahasa dalam karya sastra memiliki irasional, asosiasi dan ekspresi untuk memberikan efek tertentu bagi pembaca seperti mempengaruhi, maupun mengubah sikap (Wellek dan Warren, 1949). Dalam karya sastra, ketidaksantunan berbahasa sering kali ditemukan. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya penelitian tentang ketidak santunan dalam

berbahasa dengan sumber data yang bervariasi. Beberapa peneliti menggunakan data yang bersumber pada acara televisi seperti *talk-show* (Sosiowati, 2013), quiz (Culpeper, 2005), berita (Pillar, 2009), maupun sinetron remaja (Wijayanto, 2014). Sedangkan yang lainnya menggunakan karya sastra seperti drama (Rudanko, 2006) dan novel (Handayani, 2009; Shintalia, 2009; Wulandari, 2014). Namun demikian, berbagai penelitian tersebut berfokus pada perspektif linguistik.

Wellek dan Warren (1949) mengungkapkan bahwa karya sastra tidak hanya dapat dikaji dengan menggunakan pendekatan intrinsik yang menekankan keterkaitan antar unsur internal dalam sebuah karya sastra, namun sebuah karya sastra dapat dikaji dengan menggunakan pendekatan ekstrinsik yaitu dengan mengaitkan unsur-unsur eksternal diluar karya sastra itu sendiri. Hal tersebut diaplikasikan oleh Thoyibi (2014) ketika mengkaji *The Escaped Cock* karya D.H Lawrence. Swingewood dan Laurenson (1972) menjelaskan bahwa pengarang dalam karya sastranya memiliki kekhasan gaya berbahasa, dan hal tersebut tidak dapat dipisahkan dari gagasan utama yang ingin disampaikan kepada pembaca, sebagai tanggapan pengarang terhadap keadaan yang terjadi dilingkungan sekitar. Dalam penelitian ini saya menempatkan karya sastra bukan hanya sekedar buah fikiran atau imajenasi dari pengarang semata, melainkan alat bagi pengarang untuk menyampaikan gagasannya pada masyarakat luas.

Ketidaksantunan

Berdasarkan tujuannya ketidaksantunan digunakan dengan sengaja untuk merusak muka mitra tutur (Culpeper, 1996). Sedangkan pengertian ketidaksantunan adalah situasi dimana ketika prinsip-prinsip menjaga wajah mitra tutur dilanggar sehingga mengancam wajah mitra tutur (*face threatening act*) (Brown and Levinson, 1987). Dalam hal ini Culpeper (1996) menjelaskan beberapa faktor yang mempengaruhi ketidaksantunan, yaitu faktor hubungan sosial penutur dan mitra tutur, faktor kekuatan sosial, dan yang terakhir adalah faktor kesengajaan dari penutur. Pillar (2009) memberikan definisi yang berbeda terhadap pengertian ketidaksantunan, ketidaksantunan tidak selalu dikaitkan dengan ‘wajah’ mitra tutur melainkan dengan ‘identitas’, sehingga pengertian ketidaksantunan memiliki arti yang lebih luas. Dalam karya sastra, pengarang merupakan penutur dan pembaca memiliki posisi sebagai mitra tutur, yang dalam prosesnya pembaca tidak berinteraksi secara langsung dengan pengarang. Pada akhirnya, didalam penelitian ini ketidaksantunan digambarkan sebagai ‘strategi pengarang untuk mengkritik dominasi penguasa dalam mengendalikan media’.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan ketidaksantunan yang digunakan oleh tokoh-tokoh dalam novel trilogi *The Hunger Games* karya Suzanne Collins. Ketidaksantunan yang menjadi objek penelitian ini adalah situasi dan penggunaan ujaran untuk mengekspresikan tindakan tertentu seperti mengancam, memaki, mempengaruhi dll yang sengaja digunakan pengarang sebagai strategi untuk mengkritik dominasi kelompok tertentu. Sumber data adalah novel trilogi *The Hunger Games* yang meliputi seri pertama *The Hunger Games* (2008), *Catching fire* (2009), dan seri terakhirnya *Mocking Jay* (2010).

PEMBAHASAN

Kritik Terhadap Dominasi Penguasa dalam Mengendalikan Media

Ketidaksantunan dalam novel trilogi *The Hunger Games* diungkapkan dalam bentuk kritik terhadap penguasa dalam mengendalikan media. Kritik ini diarahkan pada isu politik

serta konflik yang terjadi di beberapa negara di belahan dunia, bahwa penguasa mampu mengendalikan media sehingga kontroling terhadap pola pikir masyarakat dapat dipengaruhi, antara lain doktrinasi ketidakberdayaan, pencitraan, ancaman dan ajakan.

Doktrinasi Ketidakberdayaan

Dalam tataran kehidupan bermasyarakat, benar dan salah adalah suatu hal yang sangat berbeda. Jika pembunuhan dianggap sebuah tindakan yang salah, penindasan dan pemerasan adalah sesuatu hal yang keliru maka sudah selayaknya pelaku tersebut mendapatkan sanksi. Namun bagaimana jika pelaku tersebut adalah sekumpulan kelompok yang memiliki kekuasaan. Apakah perkara benar dan salah bisa diputuskan dengan mudah? Atau justru pelaku berusaha memutarbalikan fakta dengan menggunakan dalih tertentu?

Dalam novel ini, Suzanne Collin merespon gejala sosial yang terjadi dengan memberikan gambaran yang sangat kongkrit. Collin menggambarkan penguasa mampu memutarbalikan fakta bukan dengan memberikan alasan atau penjelasan semu, melainkan menggunakan doktrinasi ketidakberdayaan.

Mengambil anak-anak dari distrik kami, memaksa mereka untuk saling membunuh sementara kami menontonnya- ini adalah cara Capitol untuk mengingatkan kami betapa sesungguhnya kami berada dibawah belas kasihan mereka. Betapa kecil kemungkinan kami bisa selamat jika timbul pemberontakan lain. Apapun kata-kata yang mereka gunakan, pesan yang mereka sampaikan jelas. "Lihat bagaimana kami mengambil anak-anakmu dan mengorbankan mereka, dan tak ada yang bisa kau lakukan untuk menghalanginya. Kalau kau sampai berani mengangkat satu jari saja, kami akan menghancurkan semuanya. Sebagaimana yang kami lakukan di Distrik Tiga Belas". (The Hunger Games, hal 26)

Pada seri kedua, *Catching fire*. Collin semakin mempertajam penggambaran bahwa efek doktrinasi ini mampu membuat masyarakat hilang harapan sehingga mereka menerima apapun yang dilakukan pihak penguasa.

Para peserta laki-laki dan perempuan akan dipilih dari nama-nama pemenang yang masih hidup. Kami adalah perwujudan harapan ketika tidak ada lagi harapan. Kini 23 diantara kami akan dibunuh untuk menunjukkan bahwa harapanpun hanya ilusi. (Catching Fire, hal 194)

Collin menggambarkan bagaimana penguasa mengendalikan media untuk menanamkan perasaan tidak berdaya, sehingga mampu mematahkan mana yang benar dan mana yang salah.

Pencitraan

Media sering kali dijadikan sebagai alat pencitraan terhadap tokoh masyarakat. Mulai dari gaya berbicara, gaya berbusana, sikap dan semua hal pendukung yang berkaitan. Bahkan pada tingkat penguasa sekalipun, pencitraan ini sangat diperlukan sebagai salah satu alat perlindungan diri. Dalam novel ini, Collin menyajikan gambaran bagaimana penguasa dan orang yang berkepentingan, menggunakan media untuk membentuk citra dirinya dihadapan masyarakat.

Wajahku menampilkan senyum lebar, dan aku mulai berjalan kearah Peeta. Lalu, seakan aku tidak bisa menunggu sedetik lebih lama lagi, aku mulai berlari. Peeta menangkapku dan memutar tubuhku dan kemudian dia terpeleset-Peeta masih belum menguasai betul kaki palsunya-kami pun terjatuh disalju, tubuhku berada diatas tubuh Peeta, dan saat itulah kami berciuman pertama kali setelah berbulan-bulan. Ciuman itu penuh bulu, kepingan salju, dan lipstik, tapi dibalik semua itu aku bisa merasakan kemantapan yang dibawa Peeta terhadap

segalanya. Dan aku tahu aku tidak sendirian. Seburuk apapun aku menyakitinya, Peeta takkan membukakan rahasiaku di depan kamera. (Catching Fire, hal 52)

Collin dengan tegas menggambarkan bahwa dalam mempengaruhi pola pikir masyarakat, penguasa membutuhkan ‘boneka’ yang selalu siap untuk dipamerkan ke masyarakat. Tujuannya adalah satu, dengan ‘boneka’ ini masyarakat akan semakin percaya.

Kau dan Peeta akan menjadi mentor sekarang, setiap tahun dan seterusnya. Dan setiap tahun mereka akan menyiarkan kembali hubungan asmara kalian dan menyiarkan detail kehidupan pribadi kalian ke publik, dan kau tidak bisa melakukan apapun selain hidup bersama selamanya dengan anak lelaki itu.”(Catching Fire, hal 54)

Malam pertunanganku, malam ketika Peeta berlutut dan menyatakan cinta abadinya utukku di depan semua kamera di Capitol. (Catching Fire, hal 161)

Bahkan dibagian kelima belas Catching Fire, Collin memberikan hasil efektif dari pencitraan media. Bahwa masyarakat akan lebih peduli dan simpati kepada orang yang sering kali keluar dilayar televisi.

Tapi mengetahui apa yang dirasakan warga Capitol terhadap kami seakan-akan menyibakan suatu tabir rahasia. Mereka jelas tidak punya masalah menonton anak-anak dibunuh setiap tahun. Tapi mungkin mereka terlalu banyak, terutama mereka yang sudah menjadi selebriti selama bertahun-tahun, untuk melupakan bahwa kami manusia. Kali ini lebih seperti melihat sahabat-sahabatmu mati. (Catching Fire, hal 224)

Setidak pedulinya masyarakat sekalipun akan lebih empati terhadap mereka yang memiliki pencitraan diri. Seseorang yang memiliki pencitraan diri secara baik dimata masyarakat, ucapannya akan dengan mudah diterima dan diikuti. Dengan kata lain, masyarakat akan tunduk terhadap tokoh tersebut, efek inilah yang sejatinya dibidik oleh para penguasa.

Ancaman dan Ajakan

Dewasa ini peran media tidak hanya sebagai sumber informasi, melainkan sebagai alat untuk mengintimidasi atau mengancam kelompok tertentu. Terlebih lagi didaerah yang tengah terjadi sengketa atau konflik, para penguasa dengan sengaja menggunakan media untuk mengancam atau mengajak pihak tertentu untuk terlibat. Perlu diketahui, novel trilogi ini dirilis ketika konflik di beberapa negara timur tengah meletus. Bahwa beberapa penguasa atau kelompok tertentu menggunakan rekaman sebagai alat untuk mengintimidasi atau mengancam pihak tertentu. Dan dilain sisi, beberapa kelompok lain menggunakan media untuk mengajak masyarakat bergabung kedalam kelompok mereka.

Merespon kejadian tersebut dalam seri terakhir The Hunger Games, Mockingjay, Collins menggambarkan kedua belah pihak yang bersengketa yaitu pemerintahan Capitol dan pemberontak Distrik Tiga Belas saling menggunakan media untuk melancarkan aksi propaganda.

“Katniss”, katanya, “Presiden Snow baru saja menayangkan pengeboman tadi secara langsung. Kemudian dia tampil dan mengatakan ini caranya untuk mengirim pesan kepada para pemberontak. Bagaimana denganmu. Kau ingin mengatakan sesuatu pada pemberontak?”. (Mockingjay, hal 113)

Jelas sekali terlihat bahwa Collin mengkritik pihak penguasa khususnya dalam masa konflik, sering kali menggunakan media untuk mengancam pihak tertentu. Bahkan lebih jauh lagi, perang media tersebut mampu memicu konflik yang lebih besar.

Para juru kamera memberiku panggung, tapi aku tetap memusatkan perhatian pada lampu merah. “Aku ingin memberi tahu kepada pemberontak bahwa aku masih hidup. Aku ada disini di Distrik Delapan, Capitol baru saja mengebom

rumah sakit yang penuh dengan lelaki, perempuan dan anak-anak tak bersenjata. Takkan ada korban selamat. Aku ingin memberitahu orang-orang bahwa jika ada yang berfikir Capitol akan memperlakukan kita dengan adil dengan adanya gejatan senjata, kau pasti bermimpi. Karena kau tahu siapa mereka dan apa yang mereka lakukan.” Kedua tangaku terangkat, seakan ingin memperlihatkan seluruh kengerian disekelilingku. “Inilah yang mereka lakukan! Dan kita harus melawan balik!” “Api sudah tersulut! Dan jika kami terbakar, kau terbakar bersama kami!”(Mockingjay, hal 113)

Dikalangan penguasa, peran media sangatlah penting. Bagi siapa yang menguasai media maka dia akan mampu berkuasa. Dan bagi penguasa, media adalah alat penguasaan. Bahwa dengan mengendalikan media, penguasa mampu menggalang sekaligus mengancam masa, begitulah yang ingin digambarkan Collin pada seri terakhir *The Hunger Games*.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian diatas dapat diambil simpulan bahwa Suzanne Collins secara sengaja melakukan ketidaksantunan sebagai pilihan gaya didalam mengungkapkan pesan atau gagasan. Ketidaksantunan tersebut berupa situasi dan ungkapan – ungkapan yang dapat mengusik ketenangan pembaca, terutama kalangan penguasa yang memiliki kemampuan mengendalikan media masa. Ketidaksantunan dalam novel trilogi *The Hunger Games* merupakan strategi Suzanne Collin untuk menyuarakan kritiknya terhadap isu-isu sosial dan politik yang tengah terjadi di beberapa negara, bahwa beberapa penguasa seringkali menggunakan media untuk mempengaruhi pola pikir masyarakat. Karya sastra itu sendiri, dapat menjadi alat bagi pengarang untuk menjaga atau menyerang kelompok tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, Penelope dan Stephen Levinson. 1987. *Politeness:Some Universals in Language Usage*. Cambridge: Cambridge University Press
- Collins, Suzanne. 2008. *The Hungger Games*. Jakarta: Gramedia
- Collins, Suzanne. 2009. *The Hungger Games:Catching Fire*. Jakarta: Gramedia
- Collins, Suzanne. 2010. *The Hungger Games: Mockingjay*. Jakarta: Gramedia
- Culpaper, Jonathan.1996. “Toward an Anatomy of Impoliteness,” *Journal of Pragmatics* 25, 349-367
- Handayani, Anis. 2009.”Novel Pudarnya Pesona Cleopatra Karya Habiburrahman El Sharazy (Tinjauan Sosiologi Sastra).” Skripsi. Surakarta: Universitas Sebelas Maret
- Pillar, Garces Conejos Blitvich. 2009. “Impoliteness and Identity in the American News Media: The Culture Wars.” *Journal of Politeness Research* 5, 273-303
- Shintalia. 2009. “A Study of the causes and effects of Hamlet’s depression in Shakespeares’s Hamlet. E-Journal. No date
- Sosiowati, I Gusti Ayu Gede. 2013. “Kesantunan Bahasa Politisi dalam *TalkShow* di MetroTV”. Disertasi. Denpasar: Universitas Udayana
- Swingewood, Alan dan Diana Laurenson.1972. *The Sociology of Literature*. London: Paladin

- Thoyibi, M. 2014. "Kritik atas Teologi Trinitarianisme: Ketidaksantunan dalam *The Escaped Cock* Karya D.H Lawrence." *Prosiding Seminar Nasional*, 166-173
- Wijayanto, Agus. 2014. "Ketidaksantunan Berbahasa: Penggunaan Bahasa Kekerasan di Sinetron Kehidupan Remaja." *Prosiding Seminar Nasional*, 115-125
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1949. *Theory of Literature*. New York: Harcourt, Brace and Company